

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

*Kamon* merupakan lambang keluarga yang digunakan oleh masyarakat Jepang. Ditulis menggunakan kanji 家紋, huruf kanji *ka* (家) mempunyai arti ‘keluarga’ dan huruf kanji *mon* (紋) memiliki arti ‘lambang’, sehingga apabila disatukan secara harfiah dapat diartikan sebagai ‘lambang keluarga’. *Kamon* di Jepang lebih dari sekadar lambang dekoratif; *Kamon* telah memainkan peran penting dalam budaya Jepang (Kawakami, 1995, 205). *Kamon* merupakan simbol identitas yang digunakan oleh masyarakat Jepang untuk membedakan keluarga satu dengan lainnya. Asal usul lambang keluarga masyarakat Jepang ini berawal pada zaman Heian dimana pada zaman itu para bangsawan mulai mengenakan pakaian dari kain yang dihias dengan lambang-lambang tertentu dan khusus dirancang untuk mereka sendiri.

Simbol-simbol khusus yang mulanya digunakan oleh para bangsawan tersebut kemudian diturunkan ke generasi-generasi setelah mereka, dan menjadikan *kamon* yang pada awalnya berfungsi sebagai identitas para bangsawan kemudian secara bertahap beralih fungsi dan dibakukan menjadi lambang keluarga. Sekitar akhir Periode Heian, para bangsawan seperti; Sanesue Saionji dan Saneyoshi Tokudaiji, mulai menempatkan *kamon* pada kendaraan mereka. Kendaraan-kendaraan berhiaskan *kamon* tersebut kemudian berlalu-lalang menyusuri jalan di berbagai wilayah, yang secara tidak langsung memperlihatkannya kepada

masyarakat umum. Setelah itu, *kamon* menjadi populer di kalangan bangsawan dan berbagai macam jenis *kamon*-pun mulai diciptakan. Di pertengahan Periode Kamakura hampir semua Samurai menampilkan *kamon* pada atribut yang mereka kenakan dan ini tumbuh menjadi kebiasaan di kalangan kelas Samurai.

Pada abad ke-15 zaman Muromachi, pertempuran massal yang melibatkan banyak klan menjadi sering terjadi. Oleh karena itu penggunaan *kamon* di kalangan Samurai pada masa ini menjadi semakin luas, dikarenakan *kamon* pada zaman tersebut terbukti tidak hanya sebagai lambang sebuah keluarga saja namun juga memiliki fungsi yang berguna sebagai alat identifikasi untuk mengenali mana klan yang menjadi lawan dan mana klan yang menjadi sekutu. Agar memudahkan untuk dikenali dari jauh, klan-klan Samurai mendesain *kamon* mereka menjadi sesederhana mungkin dan mencolok.

Selama Periode Edo, pertempuran berakhir dan Jepang berada di fase damai, tenang, dan cenderung tidak banyak peristiwa terjadi. Selama periode ini, *kamon* pun beralih fungsi menjadi alat untuk menunjukkan status sosial suatu keluarga, dan juga garis keturunan. Di masa ini, tidak hanya bangsawan dan Samurai yang menggunakan *kamon*, namun rakyat biasa juga mulai terbiasa menggunakan *kamon* sebagai ornamen untuk memperindah *kimono* mereka. Seperti para petani, pedagang, pengrajin, dan bahkan penghibur seperti pendongeng *Rakugo*, aktor, dan *Yujo* (pelacur) pun mulai menggunakan *kamon*.

Setelah zaman Edo, desain-desain *kamon* yang mencolok dan aneh tidak lagi diminati. Desain-desain simetris, dan juga desain *kamon* dalam lingkaran pun

menjadi semakin populer. Selain itu, dari segi estetika, *kamon* juga sangat terkenal bahkan sampai ke luar negeri karena desain simbolis dan strukturnya yang sederhana, unik, serta sering digunakan dalam berbagai objek. Hingga saat ini, *kamon* masih dapat dilihat penggunaannya dalam acara seremonial seperti upacara pernikahan dan upacara pemakaman.

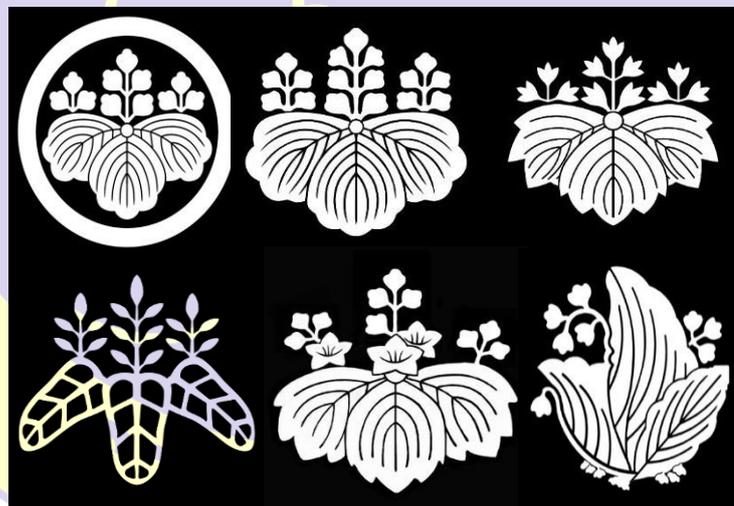
*Kamon* memiliki banyak macam jenis dan juga bentuk. Secara desain, *kamon* banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berada di alam sekitar. Beberapa *kamon* dirancang dengan berbagai macam bentuk seperti dibingkai oleh lingkaran atau persegi, dicampur dengan huruf, dll. Bentuk *kamon* representatif yang digunakan oleh banyak keluarga diantaranya adalah bentuk wisteria, paulownia, kayu sorrel, bulu elang, *mokou* (dekoratif bagian atas dari *misu*, tirai bambu yang digunakan untuk rumah bangsawan), ivy, *Sagittaria trifolia*, pohon ek *daimyo*, *myoga*, dan jeruk *tachibana*. 10 bentuk dasar *kamon* tersebut disebut juga sebagai 10 *kamon* paling populer.

Selain bulu elang dan *mokou*, *kamon* lainnya juga dirancang dengan motif bunga ataupun daun. Demikian juga, sebagian besar *kamon* dirancang menggunakan beragam hal yang terdapat di langit seperti bulan dan bintang, awan dan petir, kemudian unsur alam seperti gunung dan ombak, dan juga menggunakan unsur fauna seperti hewan dan burung. Orang Jepang lebih memilih untuk menggunakan beragam hal yang ada di alam sebagai desain *kamon* karena mereka sangat menghormati alam dan juga merasakan kegembiraan apabila hidup selaras dengan alam. Secara bentuk, satu buah *kamon* terdiri dari bagian dalam yang disebut *Mi* (身) atau *uchi* (内) dan bagian luar yang disebut dengan *wa* (輪), *waku*

(粹) atau *soto* (外). Formasinya tergantung dari kategori *kamon*, dan ada banyak jenis formasi sesuai dengan fungsinya untuk menyusun desain *kamon*. Sebagai contoh klasifikasi berdasarkan fungsi adalah *tansu-mon* (単数) yang merupakan lambang tunggal, *kikyo-mon*, dan lainnya.

*Kamon* biasanya mencakup makna spiritual, filosofi, dan juga harapan.

Salah satu contohnya adalah tanaman dan pohon yang kuat seperti – wisteria, oxalis, dan *myoga* (jahe Jepang) yang sering terlihat dalam desain *kamon*. Dikatakan jumlah desain *kamon* mencapai 20.000 atau bahkan 50.000. Sebagian besar desain tersebut berasal dari desain dasar tradisional. Salah satu contohnya adalah *kamon kiri*, atau yang biasa disebut juga dengan *Kiri-Mon*. *Kamon kiri* dibuat berdasarkan bentuk dari salah satu jenis bunga yang cukup terkenal di Jepang yaitu bunga paulownia.



Gambar1.1: Desain lambang Paulownia

([https://en.wikipedia.org/wiki/Government\\_Seal\\_of\\_Japan](https://en.wikipedia.org/wiki/Government_Seal_of_Japan))

Lambang paulownia dikenal sebagai pohon yang biasanya dihinggapi oleh burung keberuntungan, dan pernah menjadi lambang kekaisaran, pola yang sangat

bermartabat ini diturunkan dari keluarga kerajaan ke kelas prajurit Samurai (Shigeki Nakamura, 2009, 20). Sebelum lambang bunga seruni (*kiku-mon*), lambang bunga paulownia lebih dahulu digunakan sebagai lambang pribadi keluarga kekaisaran Jepang sejak abad keenam belas. Klan Toyotomi, yang dipimpin oleh Toyotomi Hideyoshi, kemudian mengadopsi lambang Paulownia untuk digunakan sebagai lambang keluarga. Setelah Restorasi Meiji, lambang paulownia mulai digunakan oleh berbagai macam kalangan termasuk orang biasa, Samurai, dan *daimyo* (tuan tanah).

Lambang paulownia pun akhirnya menjadi lambang keluarga yang umum digunakan oleh masyarakat umum, terutama *Gosannokiri*. Ada lebih dari 140 jenis *kamon kiri* seperti *midaregiri* (paulownia liar), *kiribishi* (berlian dan paulownia), *korogiri* (paulownia *korin*), dan *kiriguruma* (paulownia dan lingkaran). Pada tahun 1869, dekret Dajokan (Dewan Agung negara bagian) mengeluarkan peraturan pembatasan penggunaan *kikuka-monsho* (Lambang Kerajaan Seruni). Namun seperti yang diumumkan dalam lembaran resmi pada tahun 1884, penggunaan *Kiri-Mon* tidak mengalami pembatasan dan semua orang diperbolehkan untuk menggunakannya.

Desain dasar dari *Kiri-Mon* berupa tiga kelopak bunga yang berdiri tegak dan tiga helai daun. Pada 5-3 Paulownia (Go-San no Kiri atau Gosangiri) yang merupakan desain paling umum, jumlahnya terdiri dari 3-5-3 (kiri 3 kelopak bunga, tengah 3 kelopak bunga, kanan 3 kelopak bunga). Terdapat pula desain dengan jumlah bunga 5-7-5 atau disebut juga dengan 5-7 paulownia (Go-Shichi no Kiri

atau Goshichigiri). Selain yang disebutkan di atas, masih terdapat banyak lagi desain lambang bunga paulownia lainnya.

Jepang adalah negara yang kaya akan budaya dan penuh dengan ritual juga tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini meliputi festival kebudayaan, seni bela diri, pakaian tradisional, lambang, dan lain-lain. Masyarakat Jepang terbiasa memaknai segala hal, oleh karena itu setiap unsur-unsur budaya yang ada di Jepang memiliki makna yang mendalam dibalik keberadaannya. Salah satunya adalah lambang keluarga. Lambang keluarga (*kamon*) yang ada di Jepang tidak hanya berfungsi sekadar menjadi dekorasi, namun juga sebagai identitas.

Pada era modern bidang ilmu pengetahuan, teknologi, serta sosial budaya mengalami perkembangan yang berlangsung dengan cepat. Perkembangan tersebut tentunya membawa dampak terhadap kehidupan manusia baik itu positif maupun negatif. Terlepas dari semua kemajuan tersebut, Jepang dikenal sebagai negara dimana budaya modern dan kuno berpadu secara harmonis. Meskipun budaya Jepang pada saat ini sangat terikat dengan tradisi-tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, kita semua masih dapat melihat sisi modernisasi yang terjadi dalam kebudayaan Jepang.

Dengan kemajuan teknologi di era modern, Jepang terus berinovasi dan memprioritaskan perubahan. Hal ini tidak berarti bahwa Jepang turut meninggalkan kebudayaan lama. Sebaliknya, ide-ide dan juga kebudayaan Jepang tersebut dimasukkan ke dalam nilai-nilai Jepang modern. Salah satu contohnya adalah penggunaan *kamon*. *kamon* yang mulanya berfungsi menjadi lambang keluarga,

kini keberadaannya tidak serta merta ditinggalkan hanya karena modernisasi. Walaupun terjadi perubahan fungsi dalam penggunaannya, dimana yang awalnya *kamon* merupakan lambang keluarga dan juga identitas dan menjadi hanya sekadar ornamen pada kimono maupun acara-acara formal, *kamon* tetap ada dan masih digunakan dewasa ini.

Berdasarkan dengan pemaparan di atas, keunikan akan bentuk *kamon kiri*, serta sejarah yang terdapat dibaliknya inilah yang akhirnya mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh mengenai *kamon kiri*, dan juga perkembangan pemakaiannya. Penelitian ini pun diharapkan nantinya akan menjadi sebuah pengetahuan tambahan akan keunikan budaya Jepang, dan dalam hal ini mengenai lambang keluarga masyarakat Jepang.

## **B. Rumusan dan Fokus Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana perkembangan pemakaian *kamon kiri* dalam masyarakat Jepang?
- 2) Bagaimana pembentukan *kamon kiri* dalam masyarakat Jepang?
- 3) Apa fungsi *kamon kiri* sebagai alat komunikasi non-verbal dalam masyarakat Jepang dewasa ini?

### **2. Fokus Masalah**

Fokus penelitian merupakan sebuah bentuk dari pemusatan fokus kepada sebuah inti dari penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan latar belakang

masalah yang telah dibahas di atas maka fokus dari penelitian ini lebih didasarkan pada perkembangan pemakaian *kamon kiri* dalam masyarakat Jepang, mengetahui bagaimana pembentukan *kamon kiri*, dan juga mengetahui apa fungsi *kamon kiri* sebagai alat komunikasi non-verbal dalam masyarakat Jepang dewasa ini.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui perkembangan pemakaian *kamon kiri* dalam masyarakat Jepang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan *kamon kiri* dalam masyarakat Jepang.
- c. Untuk mengetahui fungsi *kamon kiri* sebagai alat komunikasi non-verbal dalam masyarakat Jepang dewasa ini.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pembelajaran akan kebudayaan Jepang yang terus berkembang. Juga sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan lembang keluarga di Jepang serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

## b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap lambang keluarga Jepang (*kamon*) terutama jenis *kamon kiri* yang merupakan salah satu budaya Jepang.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru mengenai lambang keluarga Jepang (*kamon*) jenis *kamon kiri* yang merupakan salah satu budaya Jepang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya agar mampu menjadi penelitian yang lebih berkembang dan sempurna.

## D. Definisi Operasional

1. *Kamon*: Lambang keluarga Jepang, atau *kamon*, adalah desain tradisional yang digunakan untuk melambangkan nama sebuah keluarga. Meskipun ada berbagai teori mengenai asal usul pastinya dari *kamon*, secara umum dapat dikatakan bahwa *kamon* mulanya digunakan sebagai pola pada tandu, gerobak sapi, dan pakaian bangsawan istana pada sekitar abad kedua belas. (Huffman, 2007, 7)
2. *Kamon Kiri*: *Kamon kiri* merupakan salah satu bentuk dari lambang keluarga di Jepang yang dulunya pernah menjadi lambang kekaisaran, yang mana lambang tersebut pada akhirnya diturunkan dari keluarga kekaisaran kepada kelas Samurai. (Nakamura, 2009, 20)

3. Masyarakat Jepang: Masyarakat Jepang merupakan penduduk mayoritas Jepang. Mereka secara etnis sangat mirip dengan orang-orang lain di Asia Timur. Selama periode Edo (Tokugawa 1603-1867), terjadi pembagian sosial penduduk menjadi empat kelas yaitu — prajurit, petani, pengrajin, dan pedagang — dengan kelas sebaya di atas dan kelas terbuang berada di bawah. (“People of Japan,” n.d).

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah tata cara yang berkorelasi pada metode yang sistematis guna menyelesaikan topik penelitian yang diangkat. Adapun sistematika penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut: Bab I, merupakan bagian yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II, merupakan penjelasan mendalam dari kerangka teori yang akan menjelaskan mengenai semiotika dalam kajian budaya Jepang, *kamon* sebagai lambang keluarga, tentang *kamon kiri*, tentang bunga, dan penelitian relevan. Bab III, berisikan mengenai metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Bab IV, merupakan bagian yang berisikan tentang pemaparan dari hasil analisis penulis mengenai perkembangan pemakaian *kamon kiri* pada era modern, menginterpretasikan data, kemudian melaporkan hasil penelitian. Bab V, merupakan bagian yang berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.